

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan kebahagiaan, kebanggaan, penerus keturunan, serta harta kekayaan pada sebuah keluarga. Namun tidak semua keluarga dapat memperoleh keturunan karena takdir ilahi dimana kehendak memperoleh anak kunjung datang walaupun telah bertahun-tahun menikah. Bila pada sebuah keluarga tidak memperoleh keturunan maka penerus silsilah orang tua dan kekerabatan keluarga tersebut terancam putus. Hubungan kekerabatan tersebut merupakan hubungan antar tiap etnisitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.

Patrilineal, *Matrilineal* dan *Parental* adalah garis keturunan yang menjadi dasar kekerabatan suku-suku bangsa di dunia, sementara mayoritas suku bangsa memiliki dasar kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan *patrilineal*. *Patrilineal* berarti ayah memiliki otoritas dan hak istimewa penuh terhadap aturan, adat, anak dan harta benda. Etnik penganut adat *patrilineal* di Indonesia antara lain suku Alas, Gayo, Batak, Nias, dan lain-lain. Batak Toba memiliki sistem *patrilineal* yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok yang saling berhubungan menurut garis kekerabatan laki-laki (Vergouwen 1986 :23)

Anakkhon hi do hamoraon di ahu (Anakku adalah harta yang paling indah dalam hidup) adalah ungkapan etnik Batak Toba untuk menyatakan bahwa anak adalah harta yang tertinggi. Anak pada keluarga Batak Toba adalah kebahagiaan, salah satu tujuan dari perkawinan adalah mendapatkan keturunan.

Mangain adalah suatu proses dalam konteks hukum kekerabatan etnik Batak Toba. Apabila seorang anak telah diangkat sebagai anak, maka dia akan didudukkan dan diterima pada suatu posisi yang dipersamakan baik biologis maupun sosial yang sebelumnya tidak melekat pada anak tersebut artinya menerima seseorang asing menjadi seperti anak kandung sendiri dan diberi marga sesuai dengan marga yang mengangkat. Proses pemberian *mangain* memerlukan tahapan, karena pemberian marga ini akan mengirarkan anak angkat yang diakuinya dianggap sebagai anak kandungnya sendiri, dan diberi marga sesuai dengan marga yang mengangkat. Itulah sebabnya unsur *dalihan na tolu* harus turut serta menyaksikan dan mengukuhkan acara tersebut

Dalihan na tolu artinya tungku yang tiga, yaitu tiga tungku yang terbuat dari batu yang disusun simetris satu sama lain dan saling menopang periuk atau kuali tempat memasak. Hal ini merupakan arti yang paling hakiki memberikan pengertian dan makna yang sangat kuat serta dijadikan sebagai pedoman. Struktur pada *dalihan na tolu* tersebut memiliki peran yang saling mendukung dalam berperilaku pada semua aspek kehidupan.

Dalihan na tolu merupakan adat yang sangat penting pada masyarakat Batak Toba, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab apabila hilang satu,

maka hilanglah sistem kekerabatan suku Batak Toba. Falsafah Batak Toba sebagai dasar untuk bersikap terhadap kerabat yaitu *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* berfungsi juga untuk menyelesaikan/mendamaikan perselisihan diantara suami istri, diantara saudara kakak beradik, kerabat dan pada upacara perkawinan.

Hula-hula adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu (marga dari pihak perempuan) termasuk dalam golongan pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat pada etnik Batak Toba. Penghormatan tersebut harus selalu ditunjukkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Etnik Batak Toba harus *somba mar hula-hula*, yang berarti harus bersikap hormat, tunduk serta patuh terhadap *hula-hula*. Keputusan *hula-hula* pada musyawarah adat, sulit ditentang. Pihak perempuan pantas dihormati karena mau memberikan putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada suatu marga. Penghormatan itu tidak hanya diberikan pada tingkat ibu, tetapi sampai kepada tingkat *ompung* (kakek) dan seterusnya.

Hula-hula diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan *pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua* yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan harus dihormati karena dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi. mempunyai kewajiban dan hak untuk memberkati pada saat pelaksanaan suatu pekerjaan adat karena kedudukannya dihormati dalam pekerjaan adat tersebut terutama berkat berupa keturunan putra dan putri. Pihak *boru* tidak akan berani melawan *hula-hulanya* karena diyakini perbuatan itu akan dikutuk oleh *sahala hula-hula*, sehingga dia tidak akan memperoleh keturunan, sengsara, jatuh sakit, panen gagal, kemalangan dan sebagainya.

Manat mar dongan tubu, dongan tubu (dongan sabutuha) adalah saudara semarga atau sekelompok masyarakat yang berasal dari satu rumpun marga, yaitu orang-orang seketurunan menurut garis bapak dan para turunan laki-laki dari satu leluhur. Rumpun marga etnik Batak Toba mencapai ratusan marga induk. Silsilah marga-marga Batak Toba hanya diisi oleh satu marga, namun pada perkembangannya marga bisa memecah diri menurut peringkat yang dianggap perlu walaupun dalam kegiatan adat mereka menyatukan diri misalnya, Toga Sihombing, terdiri dari Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit.

Gambaran *dongan tubu* adalah pihak keluarga yang semarga menurut garis bapak (*patrilineal*), yang melaksanakan pekerjaan (pesta/upacara) adat dan yang memegang tanggung jawab mengenai pelaksanaan. Sosok abang dan adik secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat. Namun satu saat hubungan tersebut akan renggang, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Itulah sebabnya orang Batak diperintahkan untuk *manat mardongan tubu*, yang artinya menaruh hormat dan bersikap hati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya. Proses merencanakan suatu adat (pesta kawin atau kematian) etnik Batak Toba selalu membicarakannya terlebih dahulu dengan saudara semarga. Hal itu berguna untuk menghindari kesalahan-kesalahan dan perbedaan pendapat dalam pelaksanaan adat.

Apabila terdapat pelecehan atau sikap meremehkan teman semarganya, biasanya akan berakhir dengan perdebatan sengit bahkan sampai pada perkelahian. Masalah warisan juga sering menjadi penyebab pertikaian di kalangan *na mardongan tubu*. Hal itu dapat dipahami, karena suatu keluarga yang

bersaudara antara abang dan adik tidak terdapat batas-batas karena dekatnya hubungan.

Sebuah nasihat untuk mengingatkan etnik Batak adalah *Molo naeng ho sangap manat ma ho mardongan sabutuha* Maksudnya adalah Jika kamu ingin dihormati maka bersikap hormatlah kepada saudara semarga. Jangan meninggikan diri kepada saudara semarga meskipun lebih kaya atau memiliki pangkat lebih tinggi. Jika nasihat ini diikuti maka dengan sendirinya akan mendapatkan kehormatan di antara saudara semarga, bahkan kehormatan di tengah-tengah masyarakat.

Elek Marboru bagian yang termasuk *Boru* adalah anak perempuan, saudara perempuan dari laki-laki, kelompok marga dari menantu laki-laki (*hela*) bertugas mempersiapkan dan menyediakan keperluan dari suatu pekerjaan adat (pesta adat) dari perangkat sampai makanannya. Jadi biasanya pada suatu pesta adat Batak, pihak *boru* yang selalu paling sibuk. *Elek marboru* adalah suatu sikap lemah lembut terhadap pihak *boru* agar dengan cara itu mereka mampu secara ikhlas mendukung pelaksanaan acara adat. Sebuah nasihat Batak berbunyi demikian *Molo naeng ho mamora elek ma ho marboru* yang artinya jika kamu ingin memperoleh kekayaan, bersikap lembutlah kepada *boru*. Bersikap lembut ini memiliki arti tidak boleh memperlakukan *boru* dengan sikap yang tidak pantas, menyuruh atau memerintah *boru* dengan paksa di segala waktu dan segala hal, tidak boleh membentak-bentak *boru*. tidak boleh menolak keinginan *boru*. Jika terpaksa harus menolak karena tidak tersedia apa yang diharapkan *boru*, maka tidak boleh memarahinya tapi harus menyampaikan dengan kata-kata yang

halus, harus lemah-lembut dalam berkata-kata dan bersikap santun saat menyuruh atau mengharapkan sesuatu dari *boru*, harus bersikap baik dan menyapa dengan halus setiap saat.

No	Sikap Batin	Wujud	Sasaran
1.	Saling Menghormati (<i>Marsihormatan</i>)	<i>Somba marhula-hula</i>	Banyak Keturunan (<i>Hagabeon</i>)
2.	Saling Menghargai (<i>Marsipangasapon</i>)	<i>Manat mardongan tubu</i>	Kehormatan (<i>Hasangapon</i>)
3.	Saling Menolong (<i>Marsiurupan</i>)	<i>Elek marboru</i>	Kekayaan (<i>Hamoraon</i>)

Tabel 1. Konsep *Dalihan na tolu*

Ajaran adat *Dalihan na tolu* dapat berjalan efektif, jika pelaksanaannya berorientasi pada ajaran hidup kekerabatan Batak yang bersifat kekerabatan penuh artinya kekayaan materi itu tidak bersifat individualistis dan selalu dikaitkan dengan kepentingan keluarga terdekat. Jika etnik Batak (*hula-hula*) bersikap lemah-lembut dan santun kepada *boru*, pasti *boru* beserta suami dan keluarganya akan selalu mengasihi, mencari dan tidak akan tega melihat kerepotan *hula-hula*. Mendapatkan kasih sayang dan pelayanan dari *boru* itulah yang dimaksud dengan kekayaan (*hamoraon*) yang sesungguhnya.

Pada mitologi *siboru tumbaga* yang dikenal oleh etnik Batak Toba bahwa pada masa dahulu di desa Sisuga-suga kaum perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki mendapat nasib yang menyedihkan. Semua harta orangtua yang tidak memiliki anak laki-laki akan dialihkan kepada saudara laki-laki pihak ayah dan menghilangkan seluruh hak pewarisan anak perempuannya. Ayah sebagai kepala keluarga bila tidak memiliki anak laki-laki maka berhak menikah kembali.

Kisah tersebut gambaran hukum adat yang sudah ditegakkan sejak lama. *Siboru Tumbaga* dan saudaranya terpaksa keluar dari kampungnya dan melepaskan seluruh warisan dari orangtuanya dan tindakan tersebut direstui oleh hukum adat Batak Toba (<https://tanoBatak.wordpress.com/2008/06/26/apa-pesan-si-borutumbaga/>. Tanggal 02 Febuari 2015 Jam 14:43 WIB)

Keluarga Batak Toba yang belum dikaruniai seorang anak laki-laki maka dianggap belum *gabe* (*Keluarga yang belum sempurna dan ideal*) dalam adat istiadat. Anak laki-laki juga dianggap sebagai penerus marga keluarga dan *hagabeon, hamoraon, hasangapon* tidak akan tercapai bila ia tidak memiliki anak laki-laki. Berdasarkan contoh tersebut masih sangat terlihat adanya perbedaan nilai antara anak laki-laki dan perempuan bagi etnik Batak Toba. Namun pandangan tradisional tersebut kini telah mengalami perubahan pada sebagian kelompok masyarakat terutama etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat yang tidak lagi mengistimewakan anak laki-laki pada seluruh aktifitas kehidupannya, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki anak dan bermaksud untuk melakukan *mangain* (mengangkat anak) tidak lagi hanya mengangkat anak laki-laki sebagaimana yang ditentukan oleh adat asli Batak Toba. Meskipun mereka yang tidak mempunyai anak sebenarnya bisa mengambil anak laki-laki sebagai anak angkatnya, namun banyak keluarga Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat yang lebih memilih anak perempuan sebagai anak angkatnya dengan berbagai alasan.

Etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat adalah etnik minoritas dan terletak di daerah *multikultural* sehingga diyakini bahwa ada

pengaruh budaya lain yang mendorong berubahnya persepsi terhadap anak tersebut. Hal ini membuktikan adanya perubahan persepsi tentang nilai, fungsi dan makna pada anak laki-laki bahwa etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat yang menganggap ketidakhadiran anak laki-laki pada suatu keluarga sudah tidak lagi menjadi permasalahan. Penerapan proses *mangain* saat itu telah banyak berubah karena tidak memiliki pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan *mangain*, sehingga prosesnya hanya melaksanakan syukuran makan bersama. Hilangnya kedudukan kekerabatan dalam adat tidak lagi menjadi sebuah dilema namun motif kenyamanan, orientasi nilai dan perspektif masa tua yang mendorong keluarga etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat lebih memilih anak perempuan menjadi anak angkatnya.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa uraian di atas dan berdasarkan fakta yang diperoleh dari pengamatan pra penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya, mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “***Perubahan Nilai Anak Laki-Laki Pada Etnik Batak Toba dalam Mangain (mengangkat anak) di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat***”

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian dari latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Pandangan etnik Batak Toba tentang anak
2. Kedudukan anak angkat pada etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat

3. Alasan pengangkatan anak pada etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat
4. Perbedaan nilai anak angkat laki-laki dan perempuan pada etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat
5. Perubahan Persepsi tentang nilai laki-laki dan perempuan dalam *mangain* (mengangkat anak) Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup pada penelitian ini sangat luas, maka peneliti perlu membatasinya sebagai berikut:

1. Alasan pengangkatan anak pada etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat
2. Perbedaan nilai anak angkat laki-laki dan perempuan di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat
3. Perubahan Persepsi tentang nilai laki-laki dan perempuan dalam *mangain* (Mengangkat anak) Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Apa latarbelakang etnik Batak Toba melakukan *Mangain*?
2. Apa motif atau alasan mengangkat anak pada Etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat ?

3. Mengapa ada perbedaan nilai antara anak angkat laki-laki dan perempuan pada etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat ?
4. Apa hak dan kedudukan anak angkat perempuan dalam keluarga Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

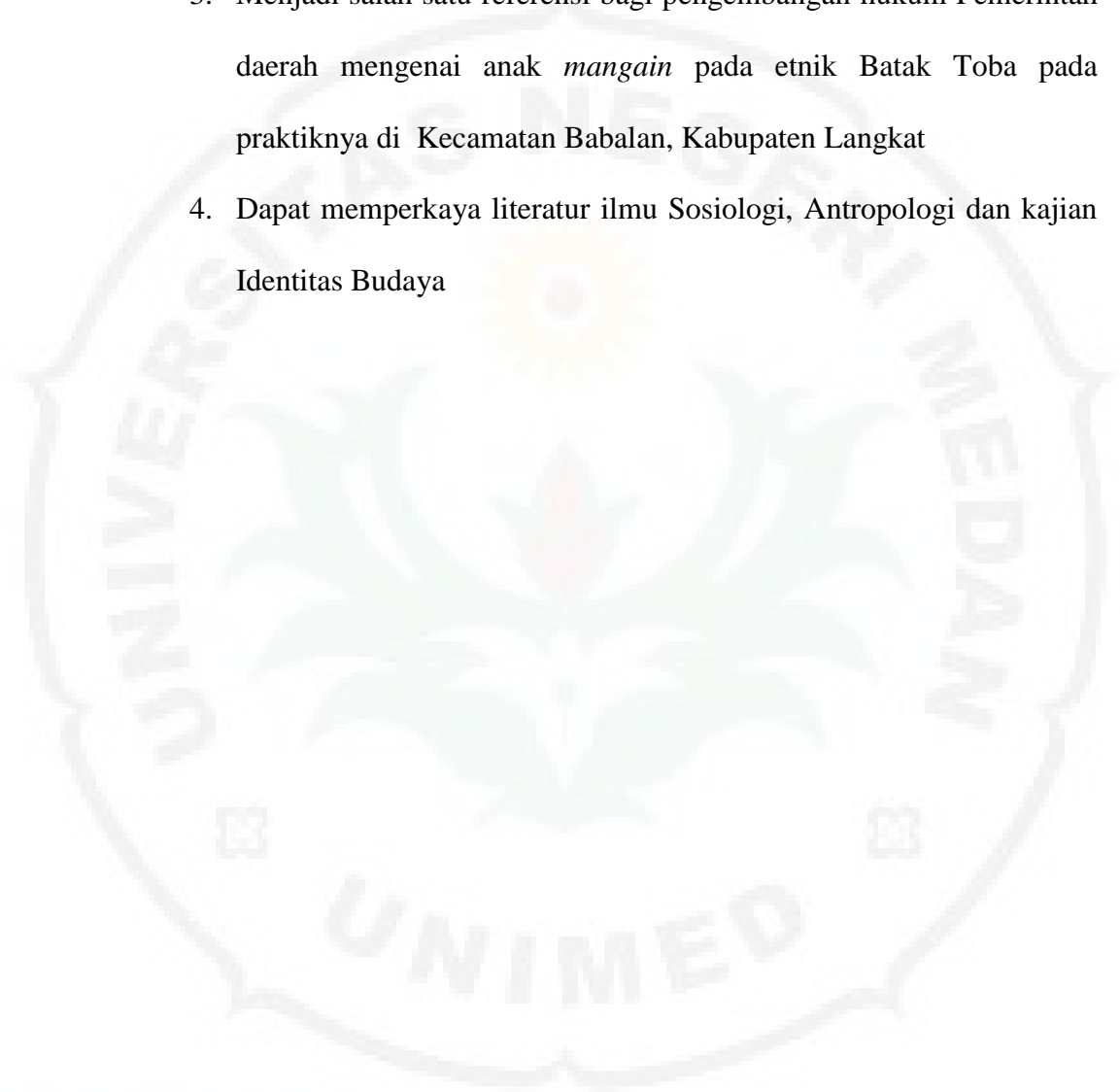
1. Menjelaskan latarbelakang *mangain* pada etnik Batak Toba
2. Menjelaskan motif atau alasan etnik Batak Toba mengangkat anak
3. Menjelaskan Perubahan Persepsi terhadap nilai anak laki-laki dalam *mangain* (mengangkat anak) Batak Toba
4. Menjelaskan Hak dan kedudukan anak angkat perempuan pada etnik Batak Toba

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan ialah:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini mendeskripsikan nilai, esensi, eksistensi dalam *mangain* pada etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Oleh sebab itu dapat menambah pengetahuan peneliti dan pembaca.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan serta solusi yang objektif bagi etnik dalam rangka memahami proses *mangain* dan nilai anak pada anak angkat etnik Batak Toba di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat.

3. Menjadi salah satu referensi bagi pengembangan hukum Pemerintah daerah mengenai anak *mangain* pada etnik Batak Toba pada praktiknya di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat
4. Dapat memperkaya literatur ilmu Sosiologi, Antropologi dan kajian Identitas Budaya



THE
Character Building
UNIVERSITY